air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)" (QS. Al Ma'idah: 6)

Diperintahkan ber-tayammum karena hal-hal tersebut membatalkan wudhu dan juga tayammum.

Tidur lama dan nyenyak.

Dalilnya hadits Shafwan bin 'Assal: ***"Biasanya Rasulullah shallallahu 'alahi wa sallam memerintahkan kami untuk tidak melepas khuf kami 3 hari 3 malam kecuali junub, sedangkan buang air besar, kencing dan tidur tidak perlu"*** (HR. An Nasai, dihasankan Al Albani dalam Shahih Sunan An Nasai)

Dalam hadits ini, tidur disetarakan dengan buang air besar dan kencing, yaitu sebagai pembatal wudhu.

Menyentuh dzakar (kemaluan)

Dalilnya hadits: "Barangsiapa yang menyentuh kemaluan, maka berwudhulah" (HR. Ibnu Majah, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibni Maajah)

Hilangnya akal

Jika tidur dapat membatalkan wudhu, maka hilang akal min baab al aula (lebih pantas).

Murtad (keluar dari islam)

Berdasarkan firman Allah yang artinya: ***"Barang siapa yang kafir sesudah beriman maka terhapuslah amalannya"*** (QS. Al Maidah: 5)

Makan daging unta

Dalilnya hadits: ***"Wajib berwudhu bagi yang memakan daging unta, tidak wajib bagi yang makan daging domba"*** (HR. Ibnu Majah, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibni Maajah)

Adapun menyentuh wanita diperselisihkan oleh para ulama apakah membatalkan wudhu atau tidak. Yang rajih(kuat), tidak membatalkan wudhu berdasarkan hadits Aisyah *radhiallahu 'anha*: ***"Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan kedua kakiku berada di arah kiblat. Ketika beliau hendak sujud, beliau meraba kakiku. Lalu aku melipat dan memegangi kaki tadi. Jika bediri, beliau membentangkan kakiku lagi"*** (HR. Bukhari-Muslim)

Dalam hadits ini Rasulullah shalat dan menyentuh Aisyah namun tidak membatalkan shalatnya. Adapun 'menyentuh wanita' dalam surat Al Maidah ayat 6 maksudnya adalah hubungan intim sebagaimana tafsir sahabat Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhu*, *wallahu a'lam*. Semoga bermanfaat.

Referensi :
Shahih fiqh sunnah lin nisa',
Bulughal maram fii adilatil ahkam,
Al-wajiz fii fiqh sunnah wal kitabil aziz,
Al-fiqh al-muyassar,
dll.
(Muhammad Irham)

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 24 Tahun I, Desember 2012 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

SIFAT WUDHU RASULULLAH

SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

kutipan al hikmah الحكمة

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki"

(QS. Al-Maidah ayat: 6)

Sudah diketahui bersama bahwasannya tidak akan sah shalat seseorang hingga ia telah suci dari hadats dan najis. Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda: ***"Allah tidak akan menerima shalat (yang dikerjakan) tanpa bersuci"*** (HR. Muslim)

Maka bersuci adalah suatu masalah yang sangat penting dalam ajaran Islam karena ia merupakan syarat sahnya shalat. Bersuci dapat dilakukan dengan menggunakan air, dengan cara berwudhu untuk hadats kecil atau mandi janabah jika berhadats besar. Bila tidak mendapatkan air, maka boleh di gantikan dengan tanah/debu dengan cara bertayamum.

Karena air merupakan alat utama yang digunakan untuk bersuci, maka ada baiknya kita memahami terlebih dahulu, air apakah yang dapat digunakan untuk berwudhu / bersuci.

Macam-Macam Air

Air suci dan mensucikan, adalah air yang dapat di gunakan untuk bersuci. Yaitu air yang berasal dari dalam bumi atau air yang turun dari langit yang masih dalam keadaan aslinya dan bisa di gunakan untuk bersuci. Maka air sungai, danau, sumur, dan air laut masuk dalam katagori air ini, meskipun telah sedikit berubah

karena telah tercampuri sesuatu,maka masih bisa digunakan untuk bersuci. Asalkan benda yang mencampurinya tidak mengeluarkan air suci tersebut dari kemutlakan wujud aslinya dan bukan pula najis.

Air suci namun tidak mensucikan, yaitu setiap air yang suci bercampur dengan sesuatu dzat yang suci kemudian mengeluarkan air suci tersebut dari wujud aslinya. Seperti air teh, kopi, susu, sirup, dll. Sehingga air jenis ini tidak dikatakan air secara mutlak karena telah keluar dari hakikatnya, Maka ketika itu tidak boleh bersuci dengan air tersebut.

Air najis, yaitu air yang telah bercampur dengan sesuatu yang najis sehingga merubah rasa, bau, atau warna air tersebut. Air jenis ini tidak sah digunakan untuk bersuci.

Adapun najis –najis yang dapat merusak kesucian air diantaranya kotoran dan air seni manusia, madzi atau wadi, darah haid, bangkai, air liur anjing, babi, dan lain sebagainya.

Tata Cara Wudhu

Banyak diantara kaum muslimin yang belum mengetahui tata cara wudhu yang dipraktekan oleh Rasulullah. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda: ***"Barang siapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian melakukan sholat dua raka'at, dan tidak menyibukkan dirinya (dengan perkara-perkara dunia) dalam sholatnya tersebut, maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu"*** (HR.Muslim, 226)

Tata cara wudhu Rasulullah lah yang dimaksud dengan wudhu yang sempurna. Berikut ini tata caranya:

Menghadirkan niat untuk berwudhu

Berdasarkan hadits : " Setiap amalan (hanya diterima) dengan niat" (HR Bukhari dan Muslim).

Niat wudhu adalah kemauan hati melakukan wudhu untuk menjalankan perintah Allah dan mencari keridhaan-Nya, maka tidak perlu untuk diucapkan, dan yang demikian itu lebih sesuai dengan praktek Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* ketika berwudhu'.

Bertasmiyah,

Yaitu mengucapkan: "Bismillah". Mengucapkan "bismilah" adalah perkara yang diperselisihkan oleh para ulama akan kewajibannya ketika memulai wudhu. Hal itu karena perbedaan pendapat mengenai derajat hadits: ***"Tidak sah wudhu seseorang yang tidak menyebut nama Allah"***. (HR. Ibnu Majah dan di hasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaa'ul Ghalil*). Namun mereka bersepakat akan disyariatkannya hal tersebut.

Mencuci kedua telapak tangan,

Sebagaimana dalam hadits riwayat Bukhari-Muslim tentang cara wudhu Utsman bin Affan *radhiallahu 'anhu*, yang beliau dapatkan dari Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam*.

Istinsyaq dan Istintsar

Mengambil air untuk berkumur sambil menghirupkan air melalui hidung dengan tangan kanan, dan mengeluarkaannya kembali dengan menggunakan tangan kiri.

Ini hukumnya sunnah dan dilakukan sebanyak tiga kali. Banyak para ulama yang mewajibkan berkumur dan menghirup air ke dalam hidung. Hal itu dikarenakan terdapat riwayat dari Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam*: ***"Jika salah seorang dari kalian hendak berwudhu', maka masukkanlah air ke dalam hidungnya kemudian buanglah."*** (HR.Bukhari dan Muslim)

Membasuh seluruh wajah hingga merata

Hal ini adalah salah satu rukun dari rukun-rukun wudhu berdasarkan firman Allah yang artinya: ***"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki"*** (QS. Al-Maidah ayat: 6)

Dan disunahkan bagi laki-laki untuk menyela-nyela jenggotnya dalam setiap usapan muka. Sebagaiman hadits shahih dari Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu*. Membasuh wajah dilakukan maksimal tiga kali.

Membasuh Lengan

Membasuh tangan dari mulai ujung jari-jemari sampai dengan siku dimulai dari tangan kanan sebanyak tiga kali kemudian tangan kiri maksimal sebanyak tiga kali.

Dalilnya juga surat Al Ma'idah ayat 6 yang sudah disebutkan di atas. Berdasarkan perintah Allah dalam ayat tersebut, para Ulama menyebutkan bahwa membasuh tangan sampai siku termasuk rukun wudhu'.

Mengusap Kepala

Mengusap kepala hingga merata dimulai dari pangkal rambut bagian depan sampai tengkuk, hingga kembali lagi ke pangkal rambut bagian depan, sambil dilanjutkan untuk mengusapnya pada kedua telinga.

Hal itupun telah dijelaskan dalam firman Allah surat Al Ma'idah ayat 6. Dan juga riwayat mengenai wudhu' Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* : ***"beliau mulai dari bagian depan kepalanya hingga mengusapkan kedua tangannya sampai pada tengkuknya, lalu mengembalikannya kebagian semula"*** (HR. Bukhari dan Muslim).

Membasuh kedua kaki

Terakhir membasuh kedua kaki sampai dengan mata kaki mulai dari yang kanan maksimal sebanyak tiga kali.

Ini dijelaskan pula dalam surat Al Ma'idah ayat 6. Sehingga mengusap kepala dan mencuci kaki termasuk dari rukun wudhu' yang tidak boleh untuk di tinggalkan.

Tartib

Dilakukan secara berurutan (tartib) dan bersambungan (muwaalah) dari satu langkah dilanjutkan ke langkah wudhu yang lainnya.

Hal ini karena Allah menyebutkan rukun-rukun wudhu' tersebut secara tertib serta begitu juga semua riwayat mengenai tata cara wudhu'nya Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* sesuai dengan urutan didalam firman Allah.

Setelah selesai melakukan rangkaian wudhu, dianjurkan untuk mengucapkan do'a :

"Asyhadu an laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rosuluh (Aku bersaksi bahwasannya tidak ada tuhan yang berhak di ibadahi dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)."

Pembatal Wudhu

Keluarnya sesuatu dari kemaluan atau dubur.

Dalilnya firman Allah *Ta'ala* yang artinya: ***"...dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang***